

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, ANGKATAN KERJA, DAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP
KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA PERIODE
2018-2021**

(Skripsi)

Oleh
NOVIA NUR ARIF WIJAYANTI
NPM 1811021040



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH INVESTASI, ANGKATAN KERJA, DAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA PERIODE 2018-2021

OLEH

NOVIA NUR ARIF WIJAYANTI

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan permasalahan klasik yang masih menimbulkan kekhawatiran, dan hal ini masih terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh faktor investasi, angkatan kerja, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data panel di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2021. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Rasio Gini sebagai indikator ketimpangan distribusi pendapatan, sementara variabel bebas terdiri dari investasi yang dicerminkan dengan nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), angkatan kerja, dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) sebagai indikator Teknologi Informasi dan Komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, dan variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama tahun 2018-2021.

Kata Kunci: Investasi, Angkatan Kerja, IP-TIK, Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Rasio Gini

ABSTRACT

ANALYSIS THE EFFECT OF INVESTMENT, LABOUR FORCE, AND INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY ON INCOME INEQUALITY IN INDONESIA PERIOD 2018-2021

BY

NOVIA NUR ARIF WIJAYANTI

Income inequality is a classic problem that still raises concerns, and this is still the case in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the effect of investment, labor force, and Information and Communication Technology (ICT) factors on income distribution inequality in Indonesia. The analytical method used in this study is the panel data analysis method in 34 provinces in Indonesia in 2018-2021. The dependent variable in this study is the Gini Ratio as an indicator of income distribution inequality, while the independent variables consist of investment reflected by the value of Gross Fixed Capital Formation (GFCG), the labor force, and the Information and Communication Technology Development Index (IP-ICT) as an indicator of Information and Communication Technology. The results of this study show that investment and Information and Communication Technology (ICT) have a negative and significant effect on income distribution inequality, and the labor force variable has a negative and insignificant effect on income distribution inequality in Indonesia during 2018-2021.

Keywords: Investment, Labour Force, IP-TIK, Gini Index, Income Inequality

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, ANGKATAN KERJA, DAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP
KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA PERIODE
2018-2021**

Oleh

NOVIA NUR ARIF WIJAYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mncapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENGARUH INVESTASI, ANGKATAN KERJA, DAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA PERIODE 2018-2021**

Nama Mahasiswa

: **NOVIA NUR ARIF WIJAYANTI**

No. Pokok Mahasiswa

: 1811021040

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M
NIP. 198007052006042002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 196312151989032002

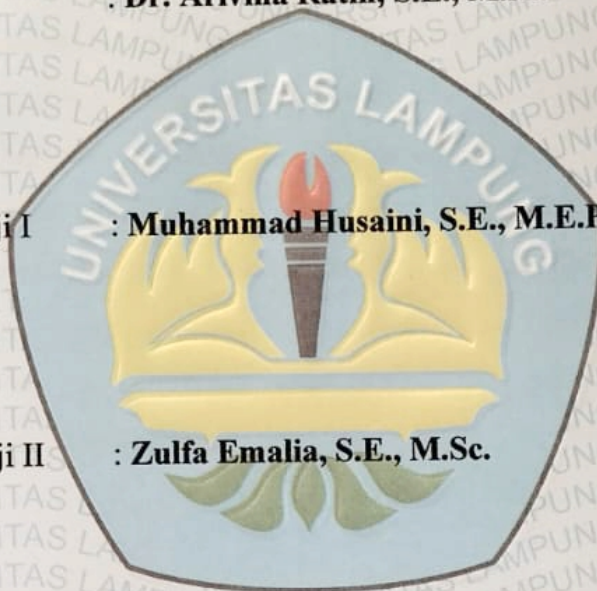
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M.**

Penguji I : **Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.**

Penguji II : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 September 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Nur Arif Wijayanti

NPM : 1811021040

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2018-2021” merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini telah dikerjakan dengan serius dan bukan hasil penjiplakan karya orang lain, serta apabila saya mengambil dari tulisan orang lain tidak lupa memberikan kutipan dari penulis aslinya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 September 2023



NOVIA NUR ARIF WIJAYANTI

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Novia Nur Arif Wijayanti yang lahir di Bekasi pada tanggal 11 November 2000 sebagai putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak (Alm.) Muhammad Arifin dan Ibu Eni Asaroh. Penulis memiliki kakak laki-laki bernama Arifudin dan adik perempuan yang bernama Kayla Nurry Fitriani.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Kaliabang Tengah IV Kota Bekasi pada tahun (2005-2012). Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 37 Kota Bekasi (2012-2015). Serta melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 14 Kota Bekasi (2015-2018). Semasa SMA penulis aktif sebagai anggota ekstrakurikuler Paskibra dan turut aktif dalam beberapa perlombaan dari tingkat kota sampai tingkat nasional.

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan berkesempatan mendapatkan beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2021. Penulis mengambil konsentrasi Ekonomi regional. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa kegiatan organisasi yaitu Anggota Kementerian Luar Negeri Badan

Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung (BEM U Unila) 2018-2019, Anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) 2019-2020, Anggota Generasi Baru Indonesia (GENBI) 2020-2021.

Pada tahun 2021 penulis bekesempatan mendapatkan beasiswa Bank Indonesia, dan selama menjadi anggota penulis ikut andil dalam beberapa kegiatan yang dikhususkan bagi para penerima beasiswa Bank Indonesia antara lain *workshop* mengenai kebanksentralan hingga *leadership camp* yang dipimpin langsung oleh gubernur Bank Indonesia. Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas penerima beasiswa atau biasa disebut GENBI (Generasi Baru Indonesia) di tingkat universitas dan provinsi antara lain kegiatan *workshop* mengenai pengolahan limbah minyak goreng menjadi lilin dan kegiatan bersih Indonesia yang dilaksanakan di Pulau Pasaran, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung pada tahun 2021.

MOTTO

“ Tak ada mimpi yang terlalu besar, dan tak ada pemimpi yang terlalu kecil”

-Turbo

“Everybody has a timeline by their own”

-Novia Nur Arif Wijayanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2018-2021”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemukan beberapa kesulitan dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 04 September 2023

Penulis

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'amin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati, ku persembahkan Karya Tulis ini kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

(Alm.) Muhammad Arifin

Eni Asaroh

Terima kasih kepada Bapak & Ibu yang telah senantiasa memberikan dukungan di setiap waktu. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, kesabaran, nasehat, cinta, dan kasih sayang, serta doa doa yang selalu mengiringi langkah ku di tanah perantauan ini.

Kakakku Tersayang, Arifudin

Adikku Tersayang, Kayla Nurry Fitriani

Terima kasih atas doa dan dukungannya sampai saat ini, terima kasih juga telah menjadi motivasi yang sangat luar biasa.

Serta

Almamater tercinta

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Lampung

SANWANCANA

Bismillairohmaanirrohiim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Periode 2018-2021”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh banyak dukungan, kritik, serta saran dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing atas kesediaan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran, dukungan dan saran, serta motivasi yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
5. Bapak Muhammad Husaini, S.E., M.E.P., selaku dosen pembimbing akademik serta selaku dosen penguji yang senantiasa memberikan pengarahan, kritik dan

saran, serta dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku dosen penguji yang senantiasa memberikan pengarahan, kritik dan saran, serta dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Resha Moniyana, S.E., M.Si., selaku dosen pembahas seminar proposal dan seminar hasil yang telah memberikan tanggapan, kritikan dan juga sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staff dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan banyak bantuan dan pelayanan untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapakku tercinta (Alm.) Muhammad Arifin yang semasa hidup sudah memberikan kepercayaan penuh dan dukungan kepada penulis serta senantiasa menjaga penulis dari tempat terbaik.
11. Ibuku tercinta Eni Asaroh yang tiada henti memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang terbaik kepada penulis, serta kakakku Arifudin dan adikku Kayla, terima kasih untuk semua dukungannya.
12. Seluruh keluargaku yang telah memberikan doa serta dukungan yang tiada hentinya.
13. Terima kasih untuk Kamu yang selalu ada dalam suka maupun duka, atas segala semangat, motivasi, dukungan, serta waktu yang diberikan kepada penulis.
14. Manusia penghuni grup 1% NORMAL (Ara dan Marcel) terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, serta keluarga yang senantiasa memberikan warna di dunia kampus ku. *See u on top girls.*
15. Teman-temanku PLETON 1 (Setyo, Victor, Saka, Rafly, Wawan, Yura, Laras, Renita, Mita, Mae, Ochi, Vidya, Ilut, Nabilah, Nila) terima kasih untuk semua dukungan dan doa sampai saat ini.

16. Teman-teman bimbingan Ibu Arivina Ratih (Atras, Marcel, Chendy, Yusmen) terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan 2018, dan juga teman-teman sekonsentrasi Ekonomi Regional (Affandi, Marcel, dan Yusmen) terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Almamater yang kebanggakan, Universitas Lampung
19. Pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun tidak mengurangi rasa hormat penulis.
20. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for being me at all times.*

Akhir kata, penulis cukup menyadari bahwasannya penulisan karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun sedikit harapan agar karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 04 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Tradisional.....	15
2.1.2 Ketimpangan Distribusi Pendapatan.....	17
2.2 Hubungan Antarvariabel	18
2.2.1 Hubungan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	18
2.2.2 Hubungan Angkatan Kerja terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.....	18
2.2.3 Hubungan TIK terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu.....	19
2.4 Kerangka Pemikiran	23
2.5 Hipotesis	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Lingkup Penelitian	25
3.2 Sumber Data	25
3.3 Definisi Operasional Variabel	26
3.3.1. Variabel Dependent / Rasio Gini	26
3.3.2. Variabel Independet.....	26
3.4 Batasan Penelitian	26
3.5 Metode Analisis	27

3.5.1	Model Regresi	27
3.5.2	Analisis Statistik Deskriptif	27
3.5.3	Pengujian Asumsi Klasik	28
3.5.4	Model Estimasi Regresi Data Panel.....	29
3.5.5	Pemilihan Model Regresi Data Panel	30
3.5.6	Uji Hipotesis	31
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1	Analisis Statistik Deskriptif	34
4.2	Hasil Pengujian Regresi Data Panel	36
4.2.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	36
4.2.2	Uji Kriteria Pemilihan Model Regresi Data Panel	39
4.2.3	Hasil Estimasi Regresi Data Panel	40
4.2.4	Individual Effect	41
4.2.5	Pengujian Statistik	43
4.2.6	Koefisien Determinasi (R^2).....	46
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	46
4.3.1	Pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia	46
4.3.2	Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia.....	48
4.3.3	Pengaruh TIK terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia	50
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1	Kesimpulan	52
5.2	Saran	52
	DAFTAR PUSTAKA	54
	LAMPIRAN.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2018-2021 (Ribu Rupiah).	2
Gambar 2 : Rasio Gini Indonesia 2018-2021.	3
Gambar 3 : Rasio Gini Menurut Provinsi di Indonesia 2018-2021.	4
Gambar 4 : Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2021 (Juta Rupiah).	6
Gambar 5 : Tingkat Pasrtisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia 2018-2021 (dalam Persen).	9
Gambar 6 : Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK) Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021.	11
Gambar 7. Kerangka Berpikir	23
Gambar 8 : Hasil Uji Normalitas.	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	19
<i>Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian</i>	34
Tabel 3. Hasil Deteksi Multikolinieritas	37
Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	38
Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi	39
Tabel 6. Hasil Uji Chow	39
Tabel 7. Hasil Uji Hausman	40
Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Fixed Effect Model	40
Tabel 9. Individual Effect 34 Provinsi di Indonesia	41
Tabel 10. Hasil Uji t	43
Tabel 11. Hasil Uji f	45

I. PENDAHULUAN

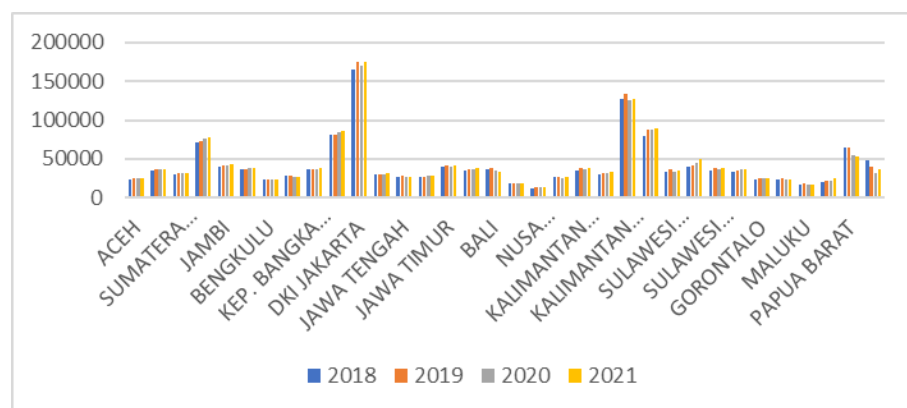
1.1 Latar Belakang

Arah pembangunan ialah demi menumbuhkan kemakmuran penduduk. Untuk mencapai peningkatan kemakmuran, diperlukan pertumbuhan dan distribusi yang tinggi dan stabil. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi yang pesat juga harus seimbang dengan upaya kesetaraan agar tidak menyebabkan ketimpangan (Olliffiana & Khoirudin, 2022). Ketimpangan ekonomi atau ketidakadilan distribusi pendapatan antarkelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi dan rendah masih menjadi perkara umum yang terjadi di bangsa dunia ketiga, termasuk Indonesia (Bantika et al., 2015). Ketimpangan distribusi pendapatan dapat dijelaskan sebagai ketidakproporsionalan dalam pembagian pendapatan nasional antar wilayah di suatu negara. Artinya, ketimpangan pendapatan mengacu pada variasi nilai pendapatan yang didapat oleh individu yang berbeda, yang menghasilkan perbedaan pendapatan yang signifikan antar kelompok. Indikator Rasio Gini atau Indeks Gini menjadi alternatif alat ukur guna menilai suatu kesenjangan pendapatan (Todaro & Smith, 2011). Rasio Gini, sebagai ukuran ketimpangan pendapatan, memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1 dan didasarkan pada pendapatan bersih. Nilai 0 menyiratkan kesetaraan sempurna, sedangkan nilai 1 menyiratkan ketidaksetaraan sempurna (Sungkar et al., 2015).

Dalam pembangunan suatu daerah, ketimpangan tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Ketimpangan tersebut dipengaruhi oleh sektor utama daerah lebih terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu (Luh & Yuni, 2015). Belton et al., (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan antarwilayah melingkupi pemodalan dalam modal fisik, modal manusia, dan infrastruktur. Ketimpangan mempunyai dampak yang bisa bersifat negatif maupun positif. Dampak negatif dari ketimpangan yaitu menurunnya minat investor untuk melakukan investasi, peningkatan tingkat kemiskinan, dan penurunan tingkat produktivitas di wilayah tersebut (Firdaus, 2013). Di sisi lain,

adanya ketimpangan juga dapat berdampak positif, seperti mendorong wilayah kurang berkembang untuk dapat berkompetisi dan menaikkan pertumbuhan mereka guna meningkatkan kemakmuran (Todaro & Smith, 2011).

Ketimpangan pendapatan adalah masalah yang telah lama menjadi perhatian dan masih berlanjut, termasuk di Indonesia. Kondisi ini bisa ditinjau melalui besaran keterlibatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Produk Domestik Bruto (PDB). Secara umum, struktur ekonomi Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 masih dikuasai oleh daerah-daerah di Wilayah Jawa dan Wilayah Sumatera, yang menyumbangkan sebagian besar PDRB. Namun, keterlibatan ini juga mencerminkan adanya masalah ekonomi di wilayah-wilayah tersebut, seperti ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB per kapita. Menurut pengkajian yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS, 2007), kondisi serupa juga terjadi pada periode 2001-2005, di mana Wilayah Jawa memberikan keterlibatan terbesar atas PDRB sekitar 60 persen, diikuti oleh wilayah Wilayah Sumatera sekitar 21,9 hingga 22,5 persen. Selama periode penelitian, kondisi PDRB per kapita di Indonesia juga menyiratkan ketimpangan.



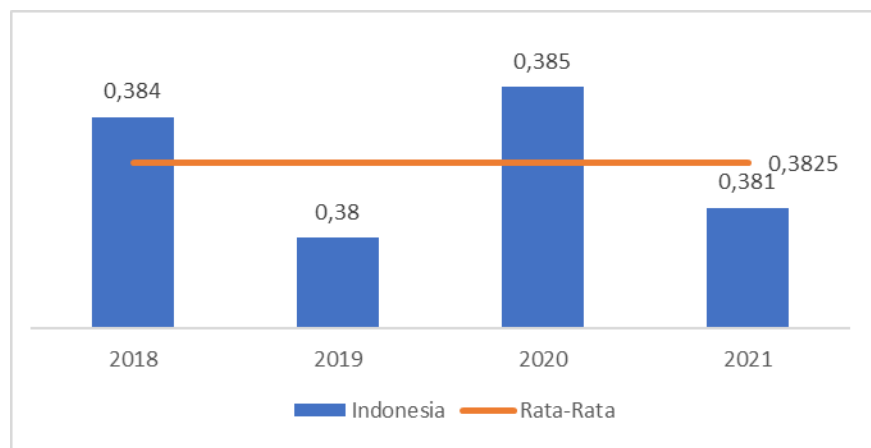
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 data diolah

Gambar 1 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2018-2021 (Ribu Rupiah).

Dalam Gambar 1, disajikan informasi mengenai fluktuasi PDRB per kapita berdasarkan daerah di Indonesia dari 2018 sampai 2021. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah PDRB per kapita antara daerah-daerah tersebut. NTT

menjadi daerah dengan nilai PDRB per kapita paling rendah dibandingkan dengan daerah lainnya, dengan rerata sejumlah Rp. 12.772,29 ribu pada periode 2018-2021. Sementara itu, Jakarta menjadi daerah dengan jumlah PDRB per kapita paling tinggi, dengan rerata sejumlah Rp. 171.411 ribu pada periode yang sama. Perbedaan jumlah inilah yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

Masih terdapat ketimpangan pendapatan antara daerah-daerah di Indonesia, dan terdapat perbedaan yang cukup mencolok di setiap daerah. Hal ini dapat diamati melalui Gambar 2 yang menyiratkan fluktuasi rasio Gini di Indonesia selama periode 2018-2021.

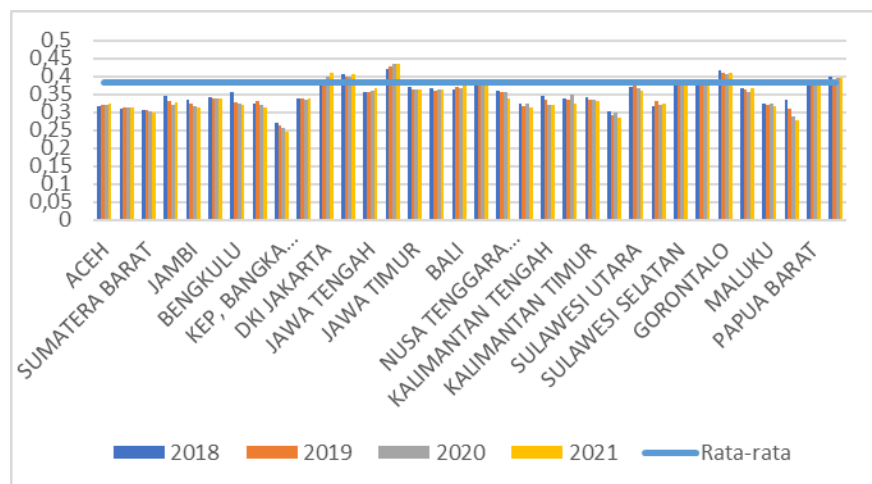


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 data diolah

Gambar 2 : Rasio Gini Indonesia 2018-2021.

Pada tahun 2020, terjadi peningkatan rasio Gini paling tinggi selama periode penelitian, dengan nilai rasio Gini sejumlah 0,385 satuan indeks. Sejak Maret 2016 hingga September 2019, angka rasio Gini di Indonesia terus mengalami penurunan, menyiratkan adanya perbaikan dalam pemerataan pengeluaran rumah tangga selama periode tersebut. Namun, angka rasio Gini mengalami peningkatan pada Maret 2020 dan September 2020, yang diduga dikarenakan oleh pandemi Covid-19. Kemudian, angka rasio Gini kembali mengalami penurunan dari Maret 2021 hingga September 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Permasalahan distribusi pendapatan memiliki dua aspek utama, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan pemerataan pendapatan. Keberhasilan dalam menangani kedua aspek tersebut dapat dilihat dari distribusi pendapatan yang merata di seluruh wilayah dan penurunan rasio Gini antara wilayah (Permana, 2016). Namun sayangnya, penurunan rasio Gini nasional pada tahun 2021 tidak diiringi oleh pencapaian kedua aspek permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Argumen ini didukung oleh Gambar 1 dan Gambar 3, di mana pemerataan pendapatan belum terjadi antara wilayah-wilayah, dan masih terdapat banyak daerah yang memiliki nilai rasio Gini di atas rerata nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 data diolah.

Gambar 3 : Rasio Gini Menurut Provinsi di Indonesia 2018-2021.

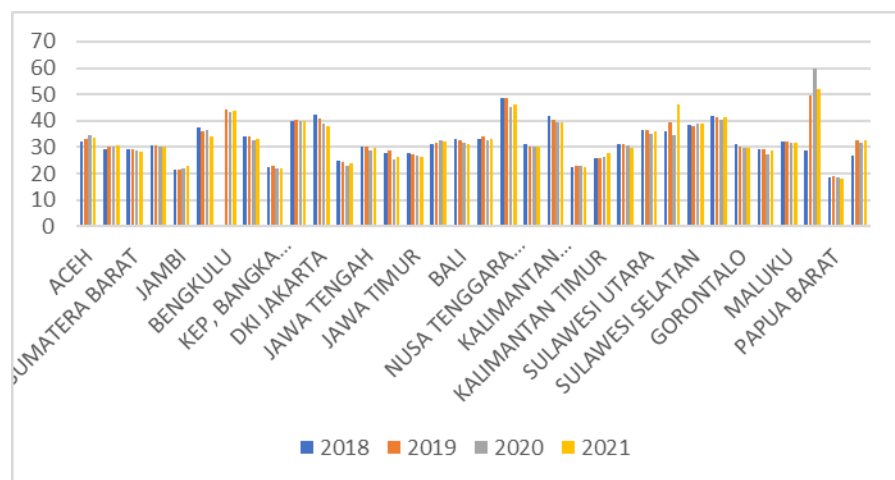
Dalam Gambar 3, terlihat fluktuasi rasio Gini menurut daerah pada periode 2018-2021. Daerah yang memiliki rasio Gini paling tinggi selama periode penelitian adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nilai 0,43075. Di sisi lain, daerah dengan rasio Gini paling rendah selama periode penelitian yaitu Bangka Belitung, dengan nilai 0,2595. Apabila disamakan dengan rasio Gini nasional yang bernilai 0,3825, ada delapan daerah dengan nilai rasio Gini yang lebih tinggi. Daerah-daerah tersebut adalah DIY (0,43075), Gorontalo (0,4105), Jabar (0,40175), Jakarta (0,398), Papua (0,395), Sultra (0,39175), Sulawesi Selatan (0,3845), dan NTT (0,38375).

Menurut Irma dan Morris (1976), terdapat beberapa penyebab ketimpangan yang relevan dengan kondisi wilayah Indonesia. Penyebab tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Tidak meratanya konsentrasi pembangunan: Tingginya konsentrasi aktivitas ekonomi di kawasan terbatas mengakibatkan ketidakmerataan dengan daerah lainnya. Hal ini menyebabkan daerah-daerah tersebut semakin tertinggal dalam pembangunan. 2) Distribusi modal yang tak menyeluruh: Distribusi modal tidak menyeluruh menyebabkan daerah-daerah yang minim investasi akan tertinggal dibandingkan dengan daerah yang menerima lebih banyak investasi. Hal ini berdampak pada ketimpangan antarwilayah. 3) Perbedaan kondisi demografis antarwilayah: Disparitas keadaan demografis antarwilayah, terpenting untuk hal pertumbuhan penduduk, pendidikan, kesehatan, dan faktor-faktor lainnya, juga dapat menyebabkan ketimpangan antarwilayah. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut memberikan keterlibatan atas ketimpangan yang terjadi di wilayah Indonesia (Haikal, 2021).

Ketimpangan distribusi pendapatan juga dipengaruhi oleh ketimpangan dalam realisasi investasi di setiap daerah. Daerah-daerah dengan tingkat investasi yang tinggi cenderung mengalami perkembangan yang unggul dari daerah-daerah yang mempunyai tingkat investasi yang rendah. Fenomena ini menjadi sebagian faktor yang mendorong adanya ketidakmerataan. Teori pertumbuhan Harrod-Domar, seperti yang disebutkan oleh Jhingan (2004), menjelaskan bahwa investasi memegang fungsi kunci dalam pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pendapatan dan meningkatkan kapabilitas produksi secara meningkatkan modal. Menurut Luh & Yuni (2015), aktivitas modal terjadi apabila penduduk untuk bisa bertambah aktivitas ekonomi dan peluang kerja, bertambah pendapatan nasional, serta bertambah kesejahteraan penduduk. Penyusutan modal dapat mengakibatkan penurunan pendapatan nasional di level kapabilitas pendapatan nasional yang seharusnya. Di sisi lain, peningkatan investasi disebagian wilayah akan berketerlibatan terdapat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Menurut penelitian oleh Wahyuni et al. (2014), modal swasta mempunyai fungsi esensial pada model pembangunan regional dengan memajukan sektor-sektor di sebagian wilayah. Namun, baik modal pemimpin maupun swasta bisa sebagai unsur pencetus ketidakmerataan pembangunan antarwilayah. Fenomena ini

terbentuk adanya sebagian besar investasi swasta hanya terkonsentrasi di sejumlah wilayah, sementara ada daerah-daerah lain yang mengalami nilai modal yang minim. Penanam modal dalam negeri, ataupun luar negeri, cenderung merujuk kawasan yang mempunyai kekuatan dan kelebihan yang prospektif menjadi wadah untuk berinvestasi (Haris, 2014).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 data diolah

Gambar 4 : Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2021 (Juta Rupiah).

Nilai investasi dihitung dengan membagi jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto. Berdasarkan Gambar 4, perkembangan investasi di setiap daerah di Indonesia selama tahun penelitian (2018-2021) menyiratkan fluktuasi dan penyebaran yang tidak merata. Maluku Utara mempunyai jumlah rerata investasi paling tinggi sejumlah 4,29% dari total investasi di Indonesia, sementara Papua Barat memiliki nilai investasi rerata paling rendah hanya sekitar 1,67% dari total investasi di Indonesia. Ketimpangan dalam persebaran investasi ini tentu akan berdampak pada ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

Ketidakoptimalan investasi di daerah-daerah yang relatif belum berkembang di Indonesia berpotensi menyebabkan ketertinggalan dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dibandingkan dengan daerah lainnya. Jika situasi ini dibiarkan berlanjut, akan terjadi perluasan ketimpangan distribusi pendapatan di

Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan orientasi pembangunan daerah ke daerah-daerah lain guna mendukung upaya pemerataan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani & Anis (2021) investasi berpengaruh secara signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia dengan arah positif. Temuan serupa juga didapatkan oleh Maesza et al. (2022) dalam penelitian mereka yang melibatkan periode tahun 2010-2019, di mana variabel investasi berdampak positif dan signifikan pada ketidakmerataan penyebaran pendapatan di Indonesia. Namun, penelitian oleh Pramesti & Yasa (2019) menyiratkan hasil yang berbeda di Kabupaten Klungkung, Daerah Bali, selama periode tahun 2003-2017. Mereka menemukan bahwa investasi berdampak negatif secara signifikan atas ketimpangan penyebaran pendapatan di wilayah tersebut. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Harahap (2022) yang menyebutkan adanya hubungan negatif antara investasi dan Indeks Gini di Kabupaten dan Kota di Daerah Sumut.

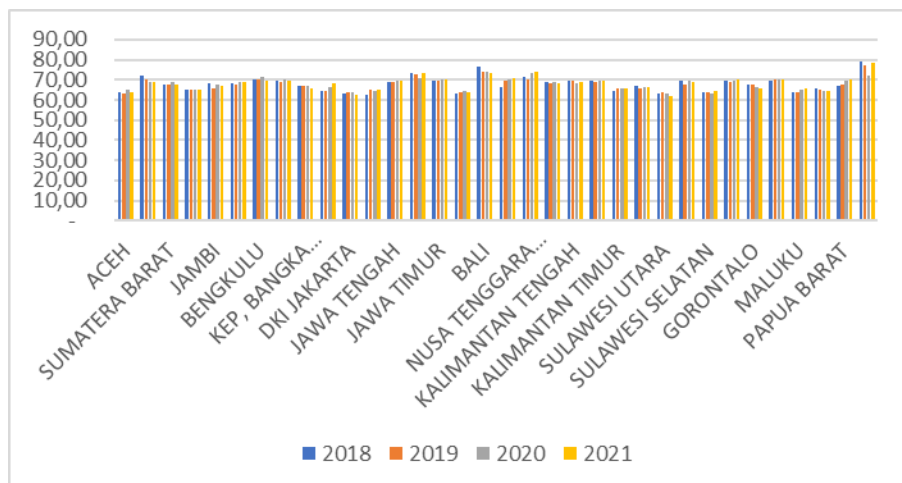
Adanya ketersediaan tenaga kerja berkualitas juga bisa menjadi pendorong yang berpotensi mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Menurut Arsyillah (2019) banyaknya tenaga kerja yang terserap di sebuah wilayah, yang diukur melalui produktivitas wilayah tersebut, dapat memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan produktivitas antar wilayah yang tingkat produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya (Khoirudin & Musta'in, 2020). Produktivitas individu berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, di mana wilayah dengan tingkat produktivitas masyarakat yang tinggi cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi juga. Sebaliknya, jika produktivitas penduduk suatu wilayah rendah, tingkat pendapatan di wilayah tersebut juga cenderung rendah (Hikmah, 2021).

Pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh atas tingkat produktivitas tenaga kerja. Aliya & Tobari (2019) mengatakan bahwasannya pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan memperoleh keterampilan yang optimal. Dalam konteks ekonomi nasional, kualitas hidup suatu bangsa akan semakin meningkat jika tingkat pendidikan bangsa tersebut

tinggi, yang pada gilirannya berpengaruh positif pada pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi bangsa tersebut. Nugroho SBM (2014) juga mengungkapkan bahwasannya semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja, semakin tinggi pula produktivitasnya, yang kemudian memiliki keterlibatan yang lebih pada pertumbuhan ekonomi negara yang lebih tinggi.

Pendidikan tetap menjadi faktor kunci yang berperan signifikan dalam menentukan tingkat upah individu serta keterlibatan penting atas distribusi pendapatan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sudah umum diketahui bahwa pekerjaan merupakan sumber utama pendapatan bagi sebagian besar orang dalam masyarakat, dan status pekerjaan menjadi faktor penentu utama tingkat upah yang diterima. Pendidikan memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi status pekerjaan seseorang, di mana semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka semakin tinggi status pekerjaan yang dapat dicapai (Nadya, 2019).

Dengan adanya peningkatan biaya pendidikan yang terus-menerus, sebagian individu dalam masyarakat, terutama mereka yang memiliki pendapatan rendah, cenderung mendapatkan pendidikan yang lebih rendah disandingkan dengan mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi. Selain itu, kualitas pendidikan yang dapat diakses juga dapat berbeda antara kelompok-kelompok tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan angkatan kerja dapat menjadi salah satu faktor penentu tingkat upah, yang pada akhirnya berdampak pada PDRB per kapita suatu wilayah. Faktor ini diduga memiliki pengaruh atas ketimpangan antarwilayah.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 data diolah.

Gambar 5 : Tingkat Pasrtisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia 2018-2021 (dalam Persen).

Dari informasi Gambar 5, bisa ditilik bahwasannya TPAK menurut daerah di Indonesia hampir merata. TPAK merupakan persentase masyarakat usia kerja yang berperan secara ekonomi di suatu wilayah. Paling tinggi nilai TPAK tercatat di Daerah Papua pada tahun 2018 dengan persentase sejumlah 79,02%, menyiratkan bahwa Daerah Papua memiliki persediaan tenaga kerja yang tinggi untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Di sisi lain, Daerah Sulawesi Utara memiliki nilai TPAK paling rendah pada tahun 2021, yaitu sejumlah 62,15%.

Rerata TPAK di Indonesia selama periode penelitian 2018-2021 adalah sejumlah 67,96%, dengan 15 daerah masih berada di bawah nilai rerata nasional. Daerah-daerah tersebut antara lain Aceh, Riau, Jambi, Kep. Babel, Kepri, Jakarta, Jabar, Banten, Kaltim, Kaltara, Sulut, Sulse, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara.

Pengkajian yang dilakukan oleh Rahma (2018) di Wilayah Jawa pada rentang waktu 2010-2016 memperlihatkan adanya hubungan positif antara angkatan kerja yang diukur dengan menggunakan TPAK dan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya, semakin tinggi angkatan kerja, maka akan terjadi peningkatan ketimpangan. Temuan serupa juga didapatkan oleh Wulandari & Sakti (2020) dalam penelitian mereka di Kawasan Gerbangkertosusila selama tahun 2009-

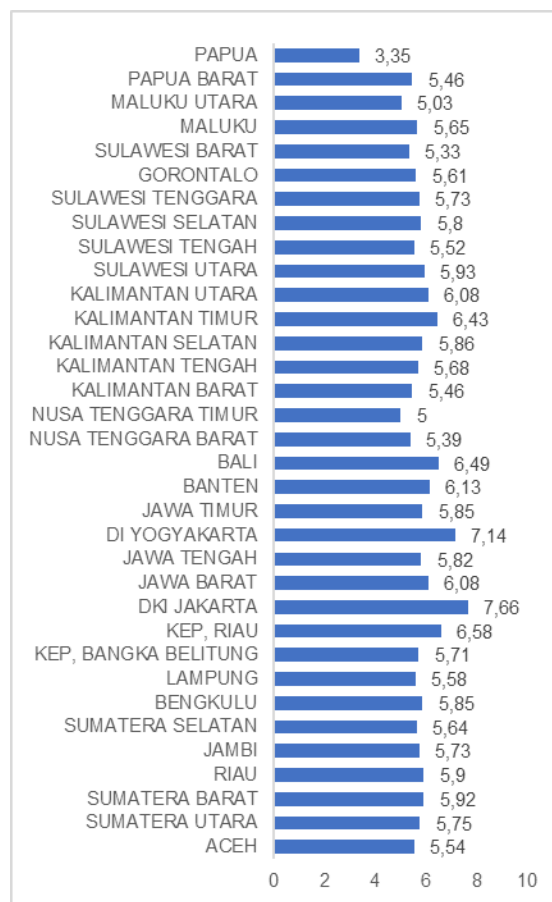
2018, yang menerangkan bahwa angkatan kerja berdampak positif dan signifikan atas ketidakmerataan penyebaran pendapatan.

Namun, hasil pengkajian oleh Rosalitta (2022) memperlihatkan temuan yang berbeda. Penelitian tersebut menyatakan bahwa angkatan kerja berdampak negatif secara signifikan atas ketidakmerataan penyebaran pendapatan di Jawa Timur selama waktu 2010-2020. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hulu & Wahyuni (2021), menyebutkan bahwasannya angkatan kerja berdampak negatif dan tidak signifikan atas ketidakmerataan penyebaran pendapatan di Indonesia selama waktu 2010-2019.

Model pertumbuhan eksogen yang diajukan oleh Solow dan Swan (1956) mengemukakan bahwasannya kemajuan teknologi ialah salah satu komponen yang berpengaruh atas pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi berketerlibatan atas perubahan output secara periodik. Dalam konteks ini, pertumbuhan teknologi dapat meningkatkan keluaran per tenaga kerja dikarenakan teknologi bisa diterapkan dalam modal per tenaga kerja yang efektif. Peranan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian penting sejak lama. Romer (1986), sebagai pencetus teori ekonomi endogen, menyatakan bahwa kemajuan teknologi dapat mendorong investasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan modal. Selain investasi, perkembangan teknologi juga berdampak pada alterasi budaya, terutama dalam ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan lantaran penggunaan teknologi yang cakupannya membutuhkan modal manusia yang berkualitas. Dengan demikian, penerapan teknologi dalam prosedur produksi dapat jadi lebih berpengaruh dengan sokongan modal manusia yang terampil (Lucya & Anis, 2019).

Perkembangan Teknologi menjadi faktor lain yang bisa berketerlibatan atas ketimpangan distribusi pendapatan. Perkembangan TIK dianggap dapat memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan karena manfaatnya lebih dirasakan oleh perseorangan dengan gaji tinggi dan industri besar. Dalam konteks global, keleluasaan yang timbul dari adopsi TIK dapat memangkas kesenjangan antarnegara dengan macam solusi alternatif. Akses atas TIK memegang peranan dalam mengatasi ketimpangan secara global (Doong & Ho, 2012).

Peran tingkat adopsi TIK juga memiliki pengaruh signifikan atas perubahan tingkat ketimpangan.. Tingkat adopsi TIK dapat mempengaruhi tingkat ketimpangan dan berperan saat terjadi peningkatan ketimpangan (Jaumotte et al., 2013). Selain itu, semakin pesat suatu ekonomi negara, dampak ketidakmerataan distribusi pendapatan yang dikarenakan oleh perubahan teknologi cenderung lebih kecil (Kharlamova et al., 2018).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022 data diolah.

Gambar 6 : Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK) Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021.

IP-TIK, yang merupakan singkatan dari Indeks Pembangunan TIK, *International Telecommunication Union* (ITU) melakukan pengembangan tersebut berdasarkan *ICT Development Index*. IP-TIK memiliki tingkat urgensi yang tinggi sebagai standar ukuran perkembangan TIK di suatu distrik yang dapat diperbandingkan

baik antarwaktu maupun antarwilayah. Salah satu kelebihan dari IP-TIK adalah kemampuannya dalam mengukur kesenjangan digital atau ketimpangan digital yang ada antarwilayah, serta dapat mengukur pertumbuhan pembangunan TIK. Terdapat empat kategori penilaian dalam IP-TIK, yaitu tinggi (7,51-10,00), sedang (5,01-7,50), rendah (2,51-5,00), dan sangat rendah (0,00-2,50) (BPS, 2022).

Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwasannya seluruh daerah di Indonesia terbagi menjadi tiga lapisan pembangunan TIK, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan mayoritas daerah berada dalam kategori sedang. Papua merupakan daerah dengan nilai IP-TIK paling rendah selama periode penelitian 2018-2021, dengan nilai rerata IP-TIK sejumlah 3,32. Sebaliknya, Jakarta menjadi daerah dengan nilai IP-TIK paling tinggi selama periode penelitian, dengan nilai rerata IP-TIK sejumlah 7,38. Terdapat dua daerah, yaitu Sulawesi Barat dan Maluku Utara, yang mengalami perubahan kelompok dari rendah di tahun 2020 menjadi sedang pada tahun 2021. Hal ini menyiratkan adanya peningkatan dalam pembangunan TIK di Indonesia. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang masih tampak dalam pembangunan TIK, terlihat dari jarak yang semakin besar antara nilai IP-TIK paling tinggi dan paling rendah.

Tingkat pembangunan TIK di daerah-daerah di Indonesia memiliki disparitas yang menciptakan ketimpangan dalam pembangunan TIK. Namun, harapannya adalah ketimpangan ini semakin berkurang sehingga pembangunan TIK dapat merata di seluruh Indonesia. Pembangunan TIK yang lebih maju diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar daerah. Berdasarkan pengkajian yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik BPS (2020), delapan dari sepuluh daerah termasuk ke dalam kelompok daerah dengan perkembangan TIK yang relatif rendah. Daerah-daerah tersebut antara lain Aceh, Sumbar, Sumut, Jambi, Sumsel, Bengkulu, Lampung, dan Kep. Babel. Di sisi lain, Daerah Riau dan Kepri masuk dalam kelompok daerah dengan pembangunan TIK yang relatif tinggi. Situasi ini berbanding terbalik dengan kelompok daerah di Wilayah Jawa di mana semua daerah masuk dalam kelompok daerah dengan pembangunan TIK yang relatif tinggi.

Pengkajian yang dilakukan oleh Fuady (2018) menyingkap bahwasannya kemajuan TIK mempunyai efek positif atas ketimpangan pembangunan di Indonesia. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kim (2012) dengan memakai studi Schumpeterian menjelaskan bahwa pada mulanya kemajuan teknologi dapat memangkas tingkat ketimpangan, tetapi pada tahap selepasnya kemajuan tersebut dapat membangkitkan ketimpangan.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tingkat ketimpangan antar wilayah di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan topik ini sebagai subjek penelitian dalam paper yang berjudul "Analisis Dampak Investasi, Tenaga Kerja, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2018 - 2021".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana dampak investasi atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia?
2. Bagaimana dampak angkatan kerja atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia?
3. Bagaimana dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara investasi atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara angkatan kerja atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya.
2. Sebagai masukan bagi para pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah untuk membuat kebijakan yang tepat sasaran.
3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teori.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Tradisional

Teori pertumbuhan ekonomi telah berkembang dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai "perluasan produksi yang berkualitas secara terus menerus sehingga rata-rata rumah tangga dapat menggunakan lebih banyak produk dan mencapai tingkat kepuasan dan kesejahteraan yang lebih tinggi"(Voosholz, 2014). Situasi ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat dipantau secara dekat dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dibandingkan dengan titik waktu sebelumnya. Agar pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif, pertumbuhan ekonomi harus melebihi inflasi. Namun, jika pertumbuhan ekonomi terlalu tinggi, inflasi juga dapat meningkat. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang melambat dapat menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi dan berkurangnya kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, siklus pertumbuhan ekonomi harus dikontrol dengan baik agar tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi.

Di satu sisi, ada perkembangan teori pasca-Keynesian yang diperkenalkan oleh Harrod (1939) dan Dormar (1946, 1947). Model Harrod menekankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Harrod menjelaskan bahwa jika tingkat pertumbuhan dibenarkan, kecenderungan untuk menabung akan selaras dengan tingkat investasi yang direncanakan. Salah satu caranya untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan meningkatkan tingkat tabungan, yang juga dapat meningkatkan alokasi dana untuk investasi.

Domar, di sisi lain, lebih menekankan pada dampak pertumbuhan ekonomi melalui tingkat pertumbuhan investasi ($\Delta I/I$). Investasi diperkirakan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kecenderungan untuk menabung terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan meningkatnya

Incremental Rate of Capital Productivity (ICOR), yaitu total belanja modal yang dibutuhkan untuk memproduksi modal. Meningkatkan atau menambah unit produksi.

Ide-ide dalam teori pertumbuhan ekonomi semakin diperkuat dengan diperkenalkannya pandangan neoklasik yang dikemukakan oleh Robert M. Solow (1956) dan TW. Swan (1956). Mereka menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan faktor-faktor produksi (populasi, tenaga kerja, akumulasi modal) dan perkembangan teknologi. Adanya perkembangan teknologi dalam model Sorrow-Swan merupakan perbedaan utama dari model pertumbuhan Harrod-Domar. Model ini sering disebut sebagai model pertumbuhan eksogen karena perkembangan teknologi dipandang sebagai variabel eksternal. Teori pertumbuhan neoklasik (Solow-Swan) dapat dinyatakan sebagai fungsi Cobb-Douglas, di mana output merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Asumsi yang digunakan dalam model Solow-Swan adalah kembali ke skala konstan.

Pertumbuhan ekonomi berasal dari tiga sumber utama. Akumulasi modal, peningkatan angkatan kerja, kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dapat diukur dari peningkatan keterampilan dan inovasi yang mengarah pada produktivitas yang lebih besar untuk semua. Model neoklasik mengasumsikan bahwa semua faktor produksi (modal atau tenaga kerja) digunakan secara optimal dalam proses produksi (full employment). Kondisi full employment ini membedakan model neoklasik dengan model pertumbuhan lainnya seperti model Harrod-Domar dan model klasik.

Teori Solow-Swan juga menekankan bahwasannya perkembangan teknologi dapat menaikkan tenaga kerja secara tepat guna dalam kegiatan produksi. Namun, perkembangan teknologi tidak secara langsung menaikkan total tenaga kerja yang digunakan, melainkan menumbuhkan nilai output yang didapatkan atau mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja. Dalam konteks eksplorasi kedudukan teknologi guna memajukan pertumbuhan ekonomi, pemikiran neo-klasik yang diungkapkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956) menyimpulkan bahwasannya perkembangan teknologi tidak bergantung pada faktor-faktor ekonomi lainnya dan dianggap sebagai variabel eksogen. Dengan kata lain, kemajuan teknologi

dianggap sebagai faktor eksternal yang berpengaruh atas pertumbuhan ekonomi, tanpa dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi lainnya.

2.1.2 Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Ketimpangan pendapatan terjadi ketika pendistribusian pendapatan di antara masyarakat tidak merata. Indeks Gini digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan dan dinyatakan dalam rentang nilai antara 0 hingga 1. Nilai 0 pada Indeks Gini menandakan adanya pemerataan sempurna dalam distribusi pendapatan, sementara nilai 1 menyiratkan adanya ketimpangan sempurna. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa Indeks Gini dihitung berdasarkan Kurva Lorenz, yaitu kurva yang memadankan distribusi pendapatan suatu variabel tertentu (seperti pendapatan) dengan persebaran serupa yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Indeks Gini mengakomodasi pemerintah dalam menelaah tingkat keadilan ekonomi di suatu negara karena merupakan parameter dari derajat ketimpangan pendapatan.

Meskipun ada banyak pertimbangan dalam menentukan tingkat pemerataan pendapatan penduduk, Indeks Gini tetap menjadi salah satu barometer yang menangkup empat kriteria penting. Pertama, Indeks Gini memenuhi prinsip anonimitas dengan tidak membedakan individu yang dihitung berdasarkan status kaya atau miskin. Kedua, Indeks Gini juga memenuhi pilar kemandirian barometer dengan tidak tergantung pada ukuran perekonomian sebuah negara. Ketiga, Indeks Gini tidak terpengaruh oleh banyaknya populasi dan memenuhi prinsip independensi populasi. Terakhir, Indeks Gini mengasumsikan bahwa semua pendapatan yang lain tetap konstan, dan memenuhi prinsip transfer. Dengan demikian, Indeks Gini merupakan alat ukur yang valid dan umum digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan.

Telah dilakukan banyak penelitian tentang ketimpangan distribusi pendapatan, dan salah satu peneliti awal yang signifikan adalah Kuznet (1954). Dalam penelitiannya, Kuznet mengamati kesenjangan pendapatan di banyak negara secara cross-sectional dan menjumpai model yang disebut sebagai "U terbalik" olehnya. Kuznet menyimpulkan bahwasannya di tahap mula perkembangan

negara, pendapatan rerata per kapita masih rendah dan tingkat disparitas juga rendah. Namun, ketika pendapatan rerata meningkat, disparitas juga mengarah naik. Lantas, ketika pendapatan rerata tumbuh ke tingkat yang lebih tinggi, disparitas cenderung menurun kembali. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi yang tidak linier antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas pada distribusi pendapatan.

2.2 Hubungan Antarvariabel

2.2.1 Hubungan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan pengkajian yang dikemukakan oleh Ni Luh Putu dan I Ketut Sudibia (2015), ditemukan bahwa investasi mempunyai efek positif atas disparitas pada distribusi pendapatan antar Kabupaten dan Kota di Daerah Bali, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menyiratkan adanya indikasi bahwasannya ada korelasi yang positif antara investasi dan ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah tersebut.

2.2.2 Hubungan Angkatan Kerja terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berlandaskan pengkajian yang dikemukakan oleh Rahma (2018) di Wilayah Jawa dalam rentang waktu 2010-2016, ditemukan adanya hubungan positif antara angkatan kerja yang diukur menggunakan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya, ketika angkatan kerja meningkat, ketimpangan distribusi pendapatan juga cenderung meningkat. Temuan serupa juga dilakukan oleh Wulandari & Sakti (2020) di Kawasan Gerbangkertosusila dalam rentang waktu 2009-2018, dimana penduduk usia kerja mempunyai efek positif dan signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah tersebut.

2.2.3 Hubungan TIK terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berlandaskan pengkajian yang dikemukakan oleh Melisa Resi Sukmawati (2021), ditemukan bahwa perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki arah positif dan signifikan atas ketimpangan pendapatan. Kendati

demikian, diduga termuat hubungan positif antara tingkat perkembangan TIK dengan ketimpangan distribusi pendapatan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ni Luh Putu Yuni Adipuryanti, I Ketut Subidia (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Penududuk yang Bekerja • Investasi • Pertumbuhan Ekonomi 	Analisis Jalur	<p>1. Jumlah penduduk yang bekerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.</p> <p>2. Jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan</p>

No.	Penulis dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				kabupaten/kota di Provinsi Bali.
				3. Jumlah penduduk yang bekerja dan investasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.
2.	Aufa Nadya, Syafri (2019).	<ul style="list-style-type: none"> •Rasio Gini •Laju PDRB •Rata-rata Lama Sekolah •Tingkat Pengangguran Terbuka 	Analisis Regresi Data Panel	<p>1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan tanda positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.</p> <p>2. Variabel Pendidikan menunjukkan tanda positif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.</p> <p>3. Variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia.</p>

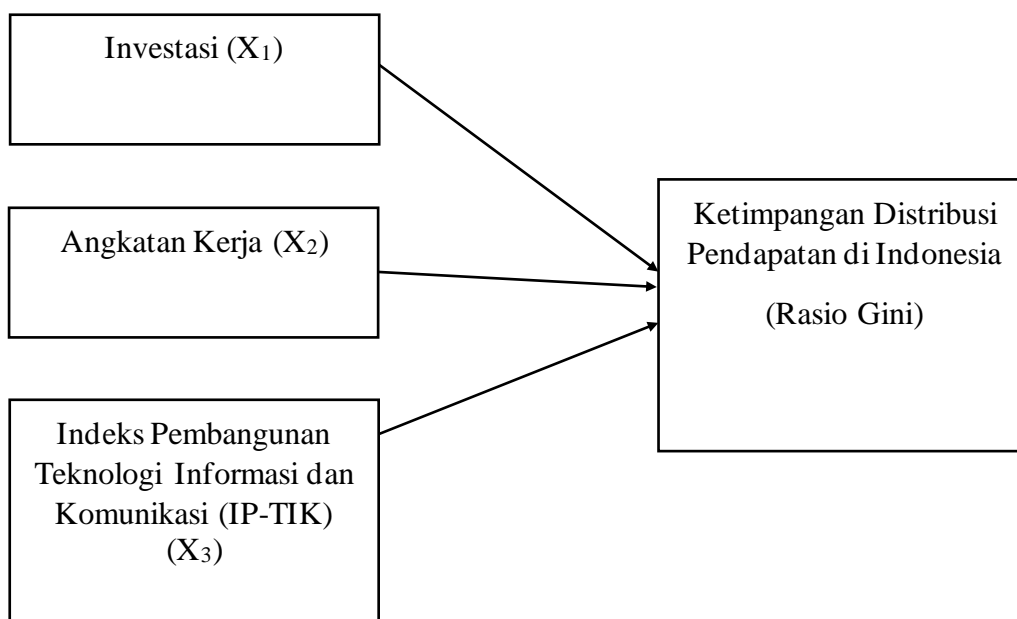
No.	Penulis dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				4. Sepuluh peringkat provinsi dengan tingkat ketimpangan diurutkan dari tertinggi hingga terendah yaitu Banten, Sulawesi Selatan, Papua, Jawa Barat, Gorontalo, Papua Barat, Jogja, Jakarta, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Barat.
3.	Rima Untari, Dominicus Savio Priyarsono, Tanti Novianti (2019).	<ul style="list-style-type: none"> • ICT Infrastruktur • Laju Pertumbuhan • <i>Rasio Gini</i> 	Two Stages Least Square (TSLS)	<p>1. ICT Infrastruktur secara langsung memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan.</p> <p>2. Rata-rata lama sekolah berhubungan negative ketika laju pertumbuhan berhubungan positif dengan ketimpangan distribusi pendapatan.</p> <p>3. ICT Infrastruktur secara tidak langsung memiliki dampak terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.</p> <p>4. Pengeluaran pemerintah dalam ICT infrastruktur</p>

No.	Penulis dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				tidak berdampak secara signifikan terhadap laju pertumbuhan dan ketimpangan distribusi pendapatan.
4.	Simplice Asongu and Nicholas Odhiambo, (2019).	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rasio Gini</i> • ICT Indicator 	Generalised Method of Moments (GMM)	1. ICT Indicator (Mobile phone penetration, internet penetration, dan fixed broadband subscriptions) berhubungan negative dengan ketimpangan distribusi pendapatan.
5.	Melisa Resi Sukmawati. (2021).	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rasio Gini</i> • Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK) • Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 	Analisis Regresi Data Panel	<p>1. Perkembangan TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar Provinsi di Indonesia.</p> <p>2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar Provinsi di Indonesia.</p>
6.	Cho Woo-je. Yoon Hyuk-	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rasio Gini</i> 		1. Negara dengan tingkat

No.	Penulis dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	jung. Sang-sun (2020).	Kim • Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK)	Analisis Regresi Berganda	perkembangan TIK yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih rendah.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu serta pengkajian antara investasi, angkatan kerja, dan IP-TIK terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia, maka kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dugaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga investasi berdampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.
2. Diduga angkatan kerja berdampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.
3. Diduga Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berdampak negatif dan signifikan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Lingkup Penelitian

Salah satu analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan teknik kuantitatif. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan sering digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu. Menurut Nazir (2009), pendekatan deskriptif bertujuan untuk menganalisis kelompok, objek, status, atau sistem pemikiran, ataupun status peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis investasi, tenaga kerja dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di wilayah Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah di Indonesia dan hubungannya dengan investasi, angkatan kerja dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada periode 2018-2021. Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam pengamatan ini adalah ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur dengan rasio gini untuk setiap daerah di Indonesia. Variabel independen (X) untuk pengamatan ini meliputi investasi, angkatan kerja, dan TIK di wilayah Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2021 dengan memperhatikan ketersediaan data tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang juga menjadi fokus utama penelitian ini.

3.2 Sumber Data

Data yang dipakai dalam pengamatan ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laman resmi mereka www.bps.go.id. Data tersebut mencakup periode tahun 2018 hingga 2021 dan mencakup 34 Daerah di Indonesia yang menjadi wilayah pengamatan dalam penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Dependent / Rasio Gini

Variabel yang digunakan dalam pengamatan ini adalah Rasio Gini. Rasio Gini adalah tingkat ketimpangan yang diperoleh dengan mengevaluasi lokasi di antara diagonal dan kurva Lorenz (daerah A) yang dibagi melalui lokasi segitiga di bawah diagonal. Tingkat ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dalam suatu populasi dapat dinilai melalui pentingnya Rasio Gini. Statistik Rasio Gini yang digunakan dalam observasi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3.2. Variabel Independet

- a. Investasi diperoleh dari proporsi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian serupa telah dilakukan oleh Adeleye & Eboagu (2019); Bucevska (2019); Maesza et al. (2022). PMTB mengacu pada pengeluaran yang diarahkan untuk mendapatkan barang modal yang memiliki manfaat gaya hidup selama beberapa tahun, bukan lagi barang yang digunakan untuk konsumsi. Investasi diukur dalam bentuk persen.
- b. Tekanan pengerahan tenaga kerja pada pengamatan ini diukur dengan menggunakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang diperoleh dari biaya pangsa tekanan pengerahan tenaga dibandingkan dengan seluruh penduduk usia kerja di atas lima belas tahun. Satuan yang digunakan dalam menghitung TPAK adalah persen.
- c. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tercermin dalam survei ini. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan indikator yang digunakan sebagai acuan standar untuk menggambarkan tingkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di suatu wilayah. IP-TIK juga mencerminkan kesenjangan perkembangan teknologi antar wilayah dan potensi pengembangan TIK. Dalam penelitian ini, IP-TIK digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat perkembangan TIK.

3.4 Batasan Penelitian

Pada pengamatan ini, untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan, pendekatan yang digunakan terbatas pada penggunaan ukuran Rasio Gini. Selain

itu, juga digunakan data mengenai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan mencakup 34 Daerah di Indonesia dan rentang waktu penelitian meliputi tahun 2018 sampai 2021.

3.5 Metode Analisis

Pada penelitian ini, digunakan metode data panel sebagai teknis analisis data. Penggunaan data panel mempunyai sejumlah keuntungan antara lain pertama, data panel menggabungkan data deret waktu dan data potong lintang, sehingga jumlah data yang tersedia menjadi lebih banyak, yang pada gilirannya meningkatkan derajat kebebasan statistik. Kedua, masalah penghilangan variabel (omitted-variable) dapat diatasi dengan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam data deret waktu dan potong lintang. Dengan demikian, penggunaan data panel memberikan kelebihan dalam menganalisis hubungan antarvariabel dengan mempertimbangkan variabilitas antarunit waktu dan antarunit potong lintang.

3.5.1 Model Regresi

Pada penelitian ini, memanfaatkan teknik analisis regresi linier berganda, yang diperlukan untuk menguji korelasi antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Tujuan pengkajian ini ialah guna menentukan apakah investasi, angkatan kerja, dan IP-TIK mempunyai dampak positif atau negatif atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama rentang waktu penelitian 2018-2021. Dalam analisis regresi linier berganda, variabel terikat yang digunakan ialah ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur dengan Rasio Gini, sedangkan variabel bebas adalah investasi, angkatan kerja, dan IP-TIK.

3.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna menjelaskan deskripsi umum tentang setiap variabel yang dipakai dalam penelitian. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besaran rerata, besaran maksimum, dan besaran minimum dari masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif ini akan ditampilkan

dalam bentuk tabel yang menyiratkan informasi tersebut untuk setiap variabel yang terlibat dalam penelitian.

3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas digunakan bakal mengevaluasi apakah residual mempunyai persebaran yang normal. Dalam model regresi yang bagus, residual diharapkan mempunyai persebaran normal. Uji normalitas ini memanfaatkan metode Jarque-Bera (J-B). Metode ini dilakukan guna menguji apakah residual mengikuti distribusi normal.

3.5.3.2 Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas adalah proses untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara variabel bebas di satu model regresi. Ada sejumlah teknik yang digunakan untuk menemukan multikolinieritas, seperti: (1) Tingginya nilai R² namun hanya segelintir variabel bebas yang signifikan; (2) Korelasi parsial antara variabel bebas; (3) Regresi auxiliary; (4) Teknik deteksi klien; dan (5) Faktor Inflasi Varians dan Toleransi. Dalam pengamatan ini, metode yang dipakai untuk mendeteksi multikolinieritas adalah korelasi parsial antara variabel bebas. Sebagai aturan umum, jika koefisien korelasi antara variabel bebas melebihi 0,85, maka ada dugaan adanya multikolinieritas dalam model. Sedangkan, jika koefisien korelasi semakin rendah, maka dugaan adanya multikolinieritas juga semakin rendah.

3.5.3.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah metode yang dipakai guna menentukan apakah terdapat perbedaan ragam pada residual di semua orakel dalam model regresi. Salah satu persyaratan di model regresi ialah tidak adanya gelagat heteroskedastisitas. Apabila ragam residual antara orakel satu dengan orakel lainnya sama atau konstan, maka biasa dikenal dengan sebutan homoskedastisitas. Namun, jika ragam residual antara pengamatan berbeda-beda, maka disebut heteroskedastisitas.

3.5.3.4 Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu pengujian yang dilakukan di analisis regresi linier berganda untuk memeriksa adanya korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat pada rentang waktu yang berbeda. Uji ini dipakai untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara nilai pada waktu t dengan nilai pada waktu sebelumnya ($t-1$). Dalam pengamatan ini, digunakan uji Durbin Watson (Uji DW) guna memeriksa adanya autokorelasi dalam regresi utama. Keputusan uji DW didasarkan pada nilai Durbin Watson, dengan parameter sebagai berikut: (1) Apabila nilai DW kurang dari -2 , menyiratkan adanya autokorelasi positif; (2) Apabila nilai DW berada di antara -2 hingga $+2$, menyiratkan tidak adanya autokorelasi; dan (3) Apabila nilai DW lebih besar dari $+2$, menyiratkan adanya autokorelasi negatif.

3.5.4 Model Estimasi Regresi Data Panel

Analisis data panel dalam penelitian ini bisa dilaksanakan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan Common Effect (Efek Umum), Fixed Effect (Efek Tetap), dan Random Effect (Efek Acak).

3.5.4.1 Model Common Effect

Model Common Effect ialah pendekatan yang relatif mudah dalam analisis data panel. Metode ini menyatukan data deret waktu dan potong lintang guna menghasilkan estimasi efek umum atau efek lintas-waktu yang bersifat konstan untuk semua individu dalam sampel.

3.5.4.2 Model Efek Tetap (Fixed Effect)

Model Fixed Effect adalah pendekatan dalam analisis data panel yang memperhitungkan perbedaan dalam intersep antar individu, tetapi tetap menganggap intersepnnya konstan antar waktu. Model ini juga memperkirakan bahwasannya koefisien regresi (slope) adalah sama antara individu dan antar waktu. Pendekatan dikenal sebagai Teknik Least Squares Dummy Variables (LSDV) karena menggunakan variabel dummy untuk mewakili perbedaan individu.

3.5.4.3 Model Efek Acak (Random Effect)

Random Effect Model (REM) yakni pendekatan dalam analisis data panel yang memperhitungkan adanya korelasi antara variabel gangguan (error term) antara waktu dan antar individu. Dalam REM, variabel gangguan dianggap memiliki struktur acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Teknik yang akurat digunakan untuk mengestimasi model random effect ialah Generalized Least Squares (GLS), yang memperhitungkan kovariansi antara variabel terikat dan variabel bebas dalam estimasi model. GLS memungkinkan penyesuaian yang lebih akurat atas heteroskedastisitas dan korelasi serial dalam data panel.

3.5.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.5.5.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan guna memilih pendekatan yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dalam analisis data panel. Uji ini menggunakan metode Chi-Square atau F-test untuk menguji apakah model CEM atau FEM memberikan hasil yang lebih baik secara signifikan.

Penentuan model yang terbaik dilaksanakan guna membandingkan probabilitas (P-value) yang dihasilkan dengan tingkat signifikansi alpha (α). Jika nilai P-value lebih besar dari α (misalnya $\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti pendekatan yang terlampau cocok adalah Common Effect Model. Sebaliknya, apabila nilai P-value kurang dari α , maka H_0 ditolak, dan pendekatan yang paling cocok adalah Fixed Effect Model.

3.5.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman dipakai guna menetapkan pendekatan yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) dalam analisis data panel. Uji ini memakai statistik Chi-Square atau Cross Section Random untuk menguji apakah model FEM atau REM memberikan hasil yang lebih baik secara signifikan.

Penentuan model yang optimal dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas (P-value) yang dihasilkan dengan tingkat signifikansi alpha (α), misalnya $\alpha = 0,05$ atau 5%. Jika nilai P-value lebih besar ketimbang α , maka

hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti teknik yang terlampau cocok adalah Random Effect Model. Sebaliknya, apabila nilai P-value kurang dari α , maka H_0 ditolak, dan teknik yang paling cocok adalah Fixed Effect Model.

3.5.5.3 Uji Lagrange Multiple

Jika uji Chow dan uji Hausman menyiratkan bahasannya model yang terpilih ialah Pooled Least Squares (PLS) dan Random Effect Model (REM), maka harus dilaksanakan uji Lagrange Multiple (LM) untuk menentukan apakah model yang terpilih adalah random effect atau common effect. Uji LM menggunakan Probabilitas Breusch-Pagan guna mengecek apakah terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Penentuan model yang optimal dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (P-value) yang dihasilkan dengan tingkat signifikansi alpha (α), misalnya $\alpha = 0,05$ atau 5%. Apabila nilai P-value lebih besar dari α , maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti model yang terpilih ialah Random Effect Model. Sebaliknya, jika nilai P-value kurang dari α , maka H_0 ditolak, dan model yang terpilih adalah Common Effect Model.

3.5.6 Uji Hipotesis

3.5.6.1 Uji Signifikan Individu (Uji t)

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara individu atas variabel terikat, digunakan uji t. Uji t dipakai untuk mengecek dugaan nol bahwa koefisien regresi dari variabel independen adalah nol. Uji t ini digunakan untuk setiap variabel bebas secara terpisah dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya konstan. Uji t untuk penelitian ini adalah :

a. Uji t untuk Variabel Investasi

- H_0 : $\beta_1 > 0$, investasi berdampak positif dan signifikan dan signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama periode 2018-2021.
- H_a : $\beta_1 \leq 0$, investasi berdampak negatif dan substansiap atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama periode 2018-2021.

b. Uji t untuk Variabel Pendidikan

- $H_0 : \beta_2 > 0$, pendidikan berdampak positif dan signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesiaselama periode 2018-2021.
- $H_a : \beta_2 \leq 0$, pendidikan berdampak negatif dan signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama periode 2018-2021.

c. Uji t untuk Variabel Indeks Pembangunan TIK

- $H_0 : \beta_3 > 0$, TIK berdampak positif dan signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama periode 2018-2021.
- $H_a : \beta_3 \leq 0$, TIK berdampak negatif dan signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia selama periode 2018-2021.

Saat tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang dilakukan, maka kriterianya antara lain :

- Jika t – hitung lebih besar dari t – tabel maka H_0 ditolak
- Jika t – hitung lebih kecil dari t – tabel maka H_0 diterima

3.5.6.2 Uji Statistik F (Uji F)

Uji F digunakan guna mengevaluasi apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan atas variabel terikat dalam persamaan regresi. Dugaan untuk uji statistik F ialah antara lain:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Secara bersama-sama investasi, pendidikan, TIK tidak berdampak secara signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan.
- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \neq 0$, Secara bersama-sama investasi, pendidikan, dan TIK berdampak secara signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan.

Untuk tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang dilakukan, maka kriterianya yakni antara lain:

- a. Jika nilai F-hitung kurang dari nilai F-tabel, berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Kondisi ini menyiratkan

bahwasannya secara simultan variabel bebas tidak berdampak secara signifikan atas variabel terikat.

b. Apabila nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kondisi ini menyiratkan bahwasannya secara simultan variabel bebas berdampak secara signifikan atas variabel terikat.

3.5.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu nilai yang mengindikasikan seberapa besar variabel bebas bisa menjelaskan ragam dalam variabel terikat. Besaran R^2 juga dapat dimanfaatkan sebagai indikator kualitas suatu model atau persamaan regresi. Jika nilai R^2 mendekati nol, kondisi ini menjelaskan bahwasannya dalam persamaan tersebut kurang cocok atau variabel bebas tidak cakap dalam menjelaskan ragam dalam variabel terikat dengan baik. Sementara itu, jika nilai R^2 mencapai 1, ini menyiratkan bahwa variabel bebas yang dipakai dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat secara signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menyiratkan bahwa pembentukan modal tetap bruto dan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh negatif signifikan atas ketimpangan distribusi pendapatan di 34 daerah di Indonesia pada tahun 2018 hingga 2021. Namun, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif atas ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Hasil pengujian secara bersama-sama menyiratkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu pembentukan modal tetap bruto, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan teknologi informasi dan komunikasi, secara bersama-sama berpengaruh atas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia pada periode 2018-2021.

5.2 Saran

1. Pemerintah pusat disarankan untuk memprioritaskan kegiatan investasi di Indonesia Timur untuk mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan antar wilayah di Indonesia.
2. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada investor untuk menanamkan modalnya di daerah-daerah yang tingkat investasinya masih rendah, sehingga dapat mendorong investasi di daerah-daerah tersebut.
3. Kementerian Tenaga Kerja harus meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui program pelatihan dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, terutama dengan fokus pada program padat karya dan memperluas kesempatan kerja yang ada.

4. Kementerian Komunikasi dan Informatika perlu memprioritaskan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi di daerah-daerah dengan tingkat IP-TIK yang rendah.
5. Penelitian di masa mendatang perlu mempertimbangkan untuk membandingkan ketimpangan pendapatan antara kelompok dengan ketimpangan rendah dan tinggi atau mengkaji ketimpangan berdasarkan pembagian wilayah (misalnya, wilayah Timur dan Barat). Selain itu, menggunakan data yang lebih baru dalam penelitian di masa depan akan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeleye, N., & Eboagu, C. (2019). Evaluation of ICT development and economic growth in Africa. *NETNOMICS: Economic Research and Electronic Networking*. <https://doi.org/10.1007/s11066-019-09131-6>
- Aliya, S., & Tobari, T. (2019). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi Pada Pt. Semen Baturaja (Persero) Tbk Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2480>
- Arsyillah, R. M. (2019). Analisis Peran Pendidikan dan Ketenagakerjaan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Indonesia. *Skripsi*.
- Asongu, S., & Odhiambo, N. (2019). *How Enhancing Information and Communication Technology has affected Inequality in Africa for Sustainable Development : An Empirical Investigation*. 92345.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2022. *Berita Resmi Statistik, No. 52/07/(15 Juli 2022)*, 1–8.
- Bantika, V., Benu, O. L. S., & Kapantow, G. H. M. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara*. 6(Vol 6 No. 17 (2015)).
- BAPPENAS. (2007). *Perekonomian daerah tahun 2000-2005*. 162.
- Belton, F., Haizheng, L., & Zhao, M. Q. (2007). Human capital, economic growth, and regional inequality in China. *Journal of Development Economics*, 92(2), 215–231. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.01.010>
- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Teknologi dan Komunikasi 2019*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2022*. *Badan Pusat Statistik*, 4(1), 1–88.
- Bucevska, V. (2019). *Determinants of Income Inequality in EU Candidate Countries: A Panel Analysis*. 57, 397–413. <https://doi.org/10.2478/ethemes-2019-0023>
- Dewi, D. M., Setiadi, Y., Ikhwanuddin, M., & Fadhilah, L. A. (2022). *Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kelompok Ketimpangan Pendapatan Daerah*. 22(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jepi.2022.13>
- Doong, S. H., & Ho, S. C. (2012). The impact of ICT development on the global digital divide. *Electronic Commerce Research and Applications*, 11(5), 518–533. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2012.02.002>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi,*

- dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia*. 3, 375–375. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95714-2_300111
- Firdaus, M. (2013). Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Indonesia: Fakta dan Strategi Inisiatif. *Orasi Ilmiah*, 54.
- Fuady, A. H. (2018). Teknologi Digital dan Ketimpangan Ekonomi di Indonesia. *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 4(1), 75–88.
- Haikal, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antarwilayah di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Harahap, S. H. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. 11(3), 1503–1512. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321/32348>
- Haris, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendaatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012.
- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. 530–539.
- Hikmah, A. N. (2021). Analisis Pengaruh Investasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Surabaya Tahun 2011-2018. *Skripsi*.
- Hulu, P. K., & Wahyuni, K. T. (2021). Kontribusi Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019. 2019, 603–612.
- Jaumotte, F., Lall, S., & Papageorgiou, C. (2013). Rising income inequality: Technology, or trade and financial globalization? *IMF Economic Review*, 61(2), 271–309. <https://doi.org/10.1057/imfer.2013.7>
- Jhingan, M. L. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Khan, N., Ismail, S., Kazim, R., & Azam, T. (2020). The Influence of Information Communication Technology Development on Income Inequality. 1(January), 11–18.
- Kharlamova, G., Stavvytskyy, A., & Zarotiadis, G. (2018). The impact of technological changes on income inequality: The EU states case study. *Journal of International Studies*, 11(2), 76–94. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/6>
- Khoirudin, R., & Musta'in, J. L. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>

- Kim, S. Y. (2012). Technological Kuznets Curve? Technology, Income Inequality, and Government Policy. *Asian Research Policy*, 3, 33–49. <http://koasas.kaist.ac.kr/handle/10203/103724>
- Laut, L. T., Putri, A. S., & Septiani, Y. (2020). Pengaruh PMA, PMDN, TPAK, PDRB per kapita, Pengeluaran Pemerintah terhadap Disparitas Pendapatan Jawa. 3(2), 21–34.
- Lucya, C., & Anis, A. (2019). Pengaruh Teknologi Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 509. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6261>
- Luh, N., & Yuni, P. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. XI(1), 20–28.
- Maesza, P., Saputro, G. E., & Suwarno, P. (2022). Pengaruh Anggaran Pertahanan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2000-2019. 3(1), 130–140.
- Nadya, A. ; S. (2019). Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. 27(1), 37–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/me.v27i1.5300>
- Nazir, M. (2009). *Metode penelitian* (R. Sirkumbang (ed.)). Ghalia.
- Nugroho SBM. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 195–202.
- Olliffiana, D., & Khoirudin, R. (2022). Faktor Berpengaruh pada Ketimpangan Distribusi Pendapatan Enam Provinsi di Pulau Jawa. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 19(1), 54. <https://doi.org/10.30651/blc.v19i1.8738>
- Permana, R. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Berau. 18(2), 1–23. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Pinilih, M. (2021). Disparitas Pendapatan di Jawa Tengah. 8(1), 42–48.
- Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, I. N. M. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2562–2590. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321/32348>
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 1–18.
- Rahma, E. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2016.
- Rosalitta, D. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja, dan Perpajakan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur. 9(2).

- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Baduose Media.
- Sukmawati, M. R. (2021). *Peranan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Indeks Pembangunan Manusia dalam Ketimpangan Pendapatan antarprovinsi di Indonesia*.
- Sungkar, S. N., Nazamuddin, & Nasir, M. (2015). Pengaruh Upah Minimum terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 40–53.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (A. Maulana & N. I. Sallama (eds.); Kesebelas). Penerbit Erlangga.
- Unila. (2020). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung.
- Voosholz, F. (2014). *A Survey on Modeling Economic Growth With Special Interest on Natural Resource Use*. 69.
- Wahyuni, P., Sukarna, M., & Yuliarmi, N. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 458–477.
- Wulandari, D., & Sakti, R. K. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Aglomerasi Industri Pengolaha, dan Angkatan Kerja Terhadap Disparitas Pendapatan (Studi Kasus Pada Kawasan Gerbangkertosusila Periode 2009-2018)*. 1–15.